

## **Gambaran Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari - Desember 2023**

**Nurhaliza Madani Arifin<sup>1\*</sup>, Mohammad Reza Zainal Abidin<sup>2</sup>, Silva Sari Indah Catur Pallamai<sup>3</sup>, Andi Baso Sulaiman<sup>4</sup>, Rismayanti Aris<sup>5</sup>**

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Email: Nurhalizamadani19@gmail.com<sup>1\*</sup>, Mohammadreza.zainal@umi.ac.id<sup>2</sup>,  
Silva\_sari@yahoo.com<sup>3</sup>, Andibasosulaiman@gmail.com<sup>4</sup>, rismayantiasri@gmail.com<sup>5</sup>

---

### **ABSTRAK**

**Info Article:** Masalah kesehatan terkait gangguan pada telinga, seperti Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK), menjadi salah satu isu kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak dan dewasa muda. Submitted: 15-04-2025  
Final Revised: 21-04-2025  
Accepted: 24-04-2025  
Published: 25-04-2025  
OMSK merupakan peradangan pada telinga tengah yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran dan menurunkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pasien OMSK di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar selama periode Januari-Desember 2023. Data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien yang dirawat inap dan jalan dengan diagnosis OMSK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 pasien terdiagnosis OMSK dengan mayoritas pasien berusia 11-20 tahun dan dominasi jenis kelamin laki-laki. Tipe OMSK yang ditemukan sebagian besar adalah tipe benigna. Gejala utama yang paling banyak ditemukan adalah otore, dan tatalaksana yang paling sering diberikan adalah terapi medikamentosa dengan antibiotik topikal dan sistemik. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai prevalensi dan karakteristik OMSK di rumah sakit, serta menjadi dasar untuk peningkatan pengelolaan penyakit ini secara efektif.

**Kata Kunci:** Otitis Media Supuratif Kronik, OMSK, Prevalensi, Gejala Utama, Tatalaksana, Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

### **ABSTRACT**

*Health issues related to ear disorders, such as Chronic Suppurative Otitis Media (OMSK), have become a significant health concern in Indonesia, especially among children and young adults. OMSK is an inflammation of the middle ear that can cause hearing loss and decrease patients' quality of life. This study aims to analyze the characteristics of OMSK patients at Bhayangkara Hospital Makassar during the period of January-December 2023. Secondary data was obtained from the medical records of patients admitted with the diagnosis of OMSK. The results show that 80 patients were diagnosed with OMSK, with the majority being in the 11-20 age group and predominantly male. The most common OMSK type found was benign. The most frequent symptom was otorrhea, and the most common treatment was medication with topical and systemic antibiotics. This study is expected to provide insights into the prevalence and characteristics of OMSK in the hospital, serving as a basis for improving the management of this disease effectively.*

---

**Keywords:** *Chronic Suppurative Otitis Media, OMSK, prevalence, main symptoms, treatment, Bhayangkara Hospital Makassar.*

---

\*Corresponding: Nurhaliza Madani Arifin

E-mail: Nurhalizamadani19@gmail.com



## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan adalah salah satu masalah di Indonesia. Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Masalah kesehatan di masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu masalah kesehatan akibat gangguan pada indra pendengaran yaitu telinga (Hartono, 2016; Palu, 2020; Syalfina et al., 2017). Di antara sekian banyak gangguan pada telinga salah satu keluhan yang sering ditemukan adalah otitis media. Otitis media merupakan peradangan sebagian atau seluruh mukosa telinga tengah, tuba eustachius, antrum mastoid, dan sel-sel mastoid. Pasien dengan penyakit telinga tengah seringkali datang saat stadium kronis yang menyebabkan kehilangan pendengaran dan pengeluaran sekret (Bader Alkatiri, 2019; Head et al., 2020; Rahmadhani & Aki, 2022; Widyasari et al., 2022).

Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) merupakan penyakit yang banyak dijumpai, terutama di negara berkembang, dan berhubungan langsung dengan gangguan pendengaran yang mengganggu kualitas hidup pasien (Triola et al., 2023; Wirawan et al., 2020). Di Indonesia, prevalensi OMSK cukup tinggi, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 3.1% hingga 5.2% dari populasi terkena penyakit ini. Salah satu faktor penyebab tinggi prevalensi ini adalah ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya pengobatan yang tuntas, serta faktor sosial ekonomi dan kebersihan yang rendah. Dalam beberapa tahun terakhir, angka kejadian OMSK terus meningkat, yang mengindikasikan pentingnya pengelolaan yang lebih baik terhadap penyakit ini untuk mengurangi dampak jangka panjang terhadap pasien. OMSK tidak hanya menyebabkan gangguan pendengaran tetapi juga berisiko menurunkan kualitas hidup pasien karena infeksi yang berulang dan pengobatan yang memerlukan biaya tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik penderita OMSK, serta evaluasi terhadap pengobatan dan terapi yang tepat untuk menangani penyakit ini secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pasien OMSK di RS Bhayangkara Makassar, dengan fokus pada jumlah, usia, jenis kelamin, tipe OMSK, gejala utama, dan terapi yang diterima oleh pasien (Widyasari et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan OMSK memiliki angka kejadian sebanyak 63-330 juta di seluruh dunia, 60% di antaranya mengalami gangguan pendengaran. Otitis Media Supuratif Kronik merupakan penyakit THT yang paling banyak di negara sedang berkembang sedangkan di negara maju seperti Inggris sekitar 0.9% dan di Israel hanya 0.0039%, di negara berkembang dan negara maju prevalensi OMSK berkisar antara 1-46%. Di Indonesia, menurut survei Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran prevalensi OMSK atau dalam bahasa awam disebut “congek” ialah 3.1%-5,2% populasi. Usia penderita infeksi telinga tengah tersering ialah 7-18 tahun, dan penyakit telinga terbanyak adalah OMSK (Widyasari et al., 2022).

Prevalensi jumlah OMSK di seluruh dunia adalah berkisar 1 - 46%, di negara berkembang, insiden OMSK cukup tinggi yaitu sekitar 5 -10% sedangkan di negara maju sebanyak 1%. Prevalensi OMSK di dunia berjumlah sekitar 65-330 juta jiwa/tahun. Angka kejadian OMSK pada anak di Afrika Selatan adalah 0,3% - 6% dan di Nigeria sebanyak 2,5%. Menurut survei kesehatan indera penglihatan dan pendengaran yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 1996, prevalensi OMSK di Indonesia adalah sebanyak 3,1% dari populasi dan pada tahun 2007 meningkat sebesar 5,4%. Berdasarkan data tersebut jumlah penderita OMSK cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Narendra & Saputra, 2020).

OMSK lebih sering terjadi pada negara-negara berkembang dengan prevalensi sekitar 24%. Sebanyak 164 juta jiwa atau sekitar 90% kasus gangguan pendengaran disebabkan OMSK. Angka kejadian OMSK di negara berkembang sangat tinggi dibandingkan dengan negara maju, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; faktor higiene yang kurang, faktor sosioekonomi, gizi yang rendah, kepadatan penduduk, infeksi saluran napas atas yang berulang. Selain itu, masih adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap penyakit ini sehingga mereka tidak berobat sampai tuntas. Berdasarkan survei pada 7 propinsi di Indonesia pada tahun 1996 ditemukan insiden otitis media supuratif kronik sebesar 3% dari penduduk Indonesia. Dengan kata lain dari 220 juta penduduk Indonesia diperkirakan terdapat 6,6 juta penderita OMSK. Prevalensi OMSK di Indonesia pada tahun 2002 secara umum adalah 3,8% dan sekitar 25% penderita OMSK merupakan pasien yang berobat di poliklinik THT rumah sakit di Indonesia (Narendra & Saputra, 2020).

Penelitian Aryani, F. et al pada tahun 2023 di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat tentang karakteristik penderita otitis media supuratif kronik mendapatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki lebih dominan menderita OMSK dibandingkan perempuan dengan proporsi kelompok usia terbanyak yaitu 17-25 tahun (39,4%) dimana tipe OMSK yang paling sering ditemukan adalah tipe aman/benign (90,9%). Adapun jenis tuli yang umumnya diderita adalah tuli konduksi (78,8%). Terapi OMSK yang terbanyak dilakukan dengan timpanoplasti (78,8%) dan terendah yaitu mastoidektomi (9,1%). Hal ini disesuaikan dengan tipe OMSK, derajat keparahan serta respon terhadap terapi (Aryani et al., 2023).

Penanganan OMSK harus dievaluasi adanya faktor predisposisi yang menjadi penyebab penyakit tersebut menjadi kronis, perubahan-perubahan anatomi yang menghalangi penyembuhan dan mengganggu fungsi serta adanya proses infeksi yang terdapat di telinga. Penanganan OMSK yang tidak adekuat akan menyebabkan infeksi berulang dan dapat meningkatkan biaya pengobatan serta penurunan kualitas hidup dari pasien. Salah satu pilihan penanganan OMSK adalah operasi yaitu timpanoplasti, mastoidektomi, atau timpanomastoidektomi (Narendra & Saputra, 2020).

Berbagai penelitian tentang OMSK di Indonesia dan negara berkembang menunjukkan prevalensi yang tinggi, terutama pada kelompok usia muda dan usia sekolah. Penelitian oleh Aryani et al. (2023) di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa sebagian besar penderita OMSK berusia 17-25 tahun, dengan prevalensi tipe aman/benign yang dominan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terapi yang paling sering dilakukan adalah timpanoplasti, yang menunjukkan fokus utama pada perbaikan struktural telinga

tengah untuk mengatasi infeksi dan gangguan pendengaran. Dengan prevalensi yang tinggi, OMSK terus menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan, terutama terkait dengan pendekatan yang lebih proaktif dalam pencegahan dan pengobatan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam memahami lebih dalam karakteristik penderita OMSK, yang dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan pengelolaan penyakit ini di rumah sakit dan pusat kesehatan lainnya. Dengan menggali data terkini mengenai prevalensi dan karakteristik penderita, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pola penyakit ini dan membantu dalam penyusunan pedoman pengobatan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam diagnosis dan pengelolaan terapi OMSK, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi biaya pengobatan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik penderita otitis media supuratif kronik (OMSK) di Departemen Ilmu Kesehatan THT-KL RS Bhayangkara Makassar selama periode Januari – Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pasien OMSK di RS Bhayangkara Makassar, serta mengidentifikasi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tipe OMSK, gejala utama yang dialami, dan terapi yang diterima oleh pasien. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola OMSK di rumah sakit tersebut dan menjadi dasar untuk perbaikan pengelolaan dan penanganan penyakit ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian cross sectional bersifat retrospective, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa data rekam medik pasien otitis media supuratif kronik (OMSK) di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari - Desember 2023. Penelitian dilakukan dengan melihat data rekam medik pasien di RS Bhayangkara Makassar.

Penelitian dilakukan dengan melihat data rekam medik pasien di RS Bhayangkara Makassar. Penelitian ini mulai dilakukan sejak awal mulai penyusunan proposal pada bulan Januari 2024, dengan waktu pengambilan data rekam hingga penelitian selesai dilakukan pada bulan Desember 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien otitis media supuratif kronik (OMSK) di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari - Desember 2023. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data rekam medik pasien otitis media supuratif kronik (OMSK) di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari - Desember 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik total sampling. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil sampel yang masuk ke dalam kriteria inklusi penelitian. Data sekunder yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan aplikasi software SPSS dan kemudian hasilnya akan dianalisa secara deskriptif. Data akan disajikan dalam bentuk narasi, table, dan diagram distribusi proporsi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengolahan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien OMSK di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Setelah data dikumpulkan, data yang diperoleh akan dimasukkan

ke dalam aplikasi software SPSS untuk pengolahan lebih lanjut. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik pasien berdasarkan variabel-variabel seperti usia, jenis kelamin, tipe OMSK, gejala utama, dan terapi yang diterima. Data yang telah diolah akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram distribusi proporsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai pola OMSK pada pasien di rumah sakit tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai prevalensi, karakteristik, dan pola pengobatan OMSK, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan penyakit ini di tingkat rumah sakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara pada bulan Februari tahun 2025. Dari data yang telah dikumpulkan, didapatkan pasien dengan Otitis Media Supuratif Kronik berjumlah 80 kasus selama periode Januari – Desember tahun 2023 di RS Bhayangkara Makassar.

Data diperoleh dari data sekunder melalui rekam medik pasien dengan diagnosis primer penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar periode Januari - Desember 2023 untuk mengetahui karakteristik berdasarkan variabel umur, jenis kelamin, klasifikasi, gejala utama dan tatalaksana. Adapun hasil penelitian, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

### Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jumlah

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan Jumlah pasien sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jumlah Pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Pasien	Jumlah	%
OMSK	80	7,19
Pasien THT dengan diagnosis lainnya	1032	92,8
<b>Total</b>	<b>1112</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 1112 pasien THT yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pasien dengan diagnosis OMSK berjumlah 80 orang atau sebesar 7,19% dan pasien THT dengan diagnosis lainnya didapatkan sebanyak 1032 orang atau sebesar 92,8%.

### Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan usia sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Usia	Jumlah	%
0-10 tahun	12	15.00
11-20 tahun	16	20.00
21-30 tahun	8	10.00
31-40 tahun	12	15.00
41-50 tahun	9	11.25
50-60 tahun	12	15.00
>60 tahun	11	13.75
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.00</b>

*Sumber* : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pada kelompok 0-10 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, pada kelompok usia 11-20 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 20%, pada kelompok usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 10%, pada kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, pada kelompok usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 11.25%, pada kelompok 51-60 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, dan pada kelompok pasien >60 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 13.75%.

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Usia	Jumlah	%
Laki-laki	50	62.50
Perempuan	30	37.50
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.00</b>

*Sumber* : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan lebih banyak pada pasien dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang atau sebesar 63.5%, sedangkan pasien dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang atau sebesar 37.5%.

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tipe OMSK**

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada

Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan Tipe OMSK sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tipe OMSK di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Tipe	Jumlah	%
Benigna	72	90.00
Maligna	8	10.00
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.00</b>

*Sumber* : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan lebih banyak pasien OMSK dengan tipe benigna berjumlah 72 orang atau sebesar 90%, sedangkan pasien OMSK dengan tipe Maligna berjumlah 8 orang atau sebesar 10%.

#### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Gejala Utama**

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan Tipe OMSK sebagai berikut.

**Tabel 5. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Gejala Utama di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Gejala Utama	Jumlah	%
Otore	36	45.00
Gangguan Pendengaran	12	15.00
Otalgia	20	25.00
Tinnitus	7	8.75
Vertigo	5	6.25
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.00</b>

*Sumber* : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pasien OMSK dengan gejala otore yang paling banyak yaitu berjumlah 36 orang atau sebesar 45%, pasien dengan gejala utama gangguan pendengaran berjumlah 12 orang atau sebesar 15%, pasien dengan gejala utama otalgia berjumlah 20 orang atau sebesar 25%, pasien dengan gejala utama tinitus berjumlah 7 orang atau sebesar 8.75%, dan paling sedikit pasien dengan gejala vertigo berjumlah 5 orang atau sebesar 6.25%.

#### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tatalaksana**

Berdasarkan hasil pengambilan data tentang karakteristik pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada pada Januari - Desember 2023, diperoleh distribusi proporsi berdasarkan Tipe OMSK sebagai berikut.

**Tabel 6. Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tatalaksana di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Periode Januari-Desember 2023**

Tatalaksana	Jumlah	%
Toilet Telinga/ Antibiotik Topikal/ Antibiotik Sistemik	59	73.75
Mastoidektomi	8	10.00
Timpanoplasti	13	16.25
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.00</b>

*Sumber* : Data Sekunder Januari-Desember 2023

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pasien OMSK dengan tatalaksana yang paling banyak yaitu dengan toilet telinga/ antibiotik topikal/ antibiotik sistemik berjumlah 59 orang atau sebesar 73.75%, pasien dengan tatalaksana mastoidektomi berjumlah 8 orang atau sebesar 10%, pasien dengan tatalaksana timpanoplasti berjumlah 13 orang atau sebesar 16.25%.

## **Pembahasan**

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Usia Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jumlah**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien OMSK di RS Bhayangkara Makassar sebanyak 80 pasien (7,12%) dari 1112 orang keseluruhan pasien THT. Angka ini merupakan angka yang cukup tinggi mengingat banyaknya penyakit lain pada pasien THT. Prevalensi otitis media supuratif kronis (OMSK) di seluruh dunia yaitu sekitar 65-330 juta orang, terutama di negara berkembang, dimana 39-200 juta orang (60%) menderita penurunan fungsi pendengaran secara signifikan. Diperkirakan terdapat 31 juta kasus baru OMSK per tahun, dengan 22,6% pada anak-anak berusia <5 tahun. Prevalensi OMSK di negara berkembang dengan insiden 11% lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju yang insidennya lebih rendah yaitu 2%, karena pada negara berkembang masih tingginya angka kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, serta terbatasnya pelayanan Kesehatan. Menurut data survei kesehatan nasional indera penglihatan dan pendengaran, prevalensi OMSK di Indonesia antara 3,0-5,20%, atau kurang lebih 6,6 juta penduduk Indonesia (Lubis et al., 2016).

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Usia Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Usia**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pada kelompok 0-10 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, pada kelompok usia 11-20 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 20%, pada kelompok usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 10%, pada kelompok usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, pada kelompok usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 11.25%, pada kelompok 51-60 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 15%, dan pada kelompok pasien >60 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 13.75%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry Agustaf Asroel yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan bahwa dari 119 pasien sekitar 31,93% terjadi

pada usia 11-20 tahun. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuliani Mardiaty Lubis dkk. Yang juga dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan, menemukan dari 75 pasien, angka kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia dewasa 22–31 tahun (38,7%) (Lubis et al., 2016; Murray & Lopez, 1996).

OMSK umumnya ditemukan pada usia anak hingga dewasa muda. Kejadian OMSK tersebut hampir selalu dimulai dengan otitis media berulang pada anak, jarang dimulai setelah dewasa. Faktor infeksi biasanya berasal dari nasofaring mencapai telinga tengah melalui tuba eustachius. Hal ini berhubungan dengan ukuran dan letak tuba eustachius yang lebih pendek dan lebih datar serta fungsi imunologi yang masih rendah sehingga lebih mudah mendapatkan infeksi telinga tengah (Lubis et al., 2016; Malirmasele & dkk., 2014).

Hasil ini terjadi karena ada beberapa pasien yang sebenarnya memiliki riwayat keluar cairan dari telinga (otore) sejak kecil dan datang saat sudah beranjak dewasa dengan keluhan tersebut yang dibiarkan berangsur terlalu lama dan kemudian terdiagnosis OMSK yang merupakan kelanjutan dari keluhan yang terjadi dari usia muda.

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan lebih banyak pada pasien dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang atau sebesar 63.5%, sedangkan pasien dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang atau sebesar 37.5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meis Malirmasele dkk. di RSUD dr. M. Haulussy Ambon, dari 54 orang, pasien laki-laki lebih banyak yaitu 28 orang atau 51,9%. Hal ini dapat terjadi karena anak laki-laki lebih sering berinteraksi dengan lingkungannya sehingga lebih rentan terkena agen infeksi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Desbassarie W dkk. dimana dari 43 pasien OMSK dengan komplikasi, 24 diantaranya adalah laki-laki (55,8%) dan 19 perempuan (44,2%), yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan (Malirmasele & dkk., 2014).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Rofifah dkk di RSUD Sayang Rakyat Makassar dimana dari 155 pasien OMSK didapatkan sebanyak 73 laki laki (47,10%) dan sebanyak 82 perempuan (52,90%). Penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian I Gede Endha, dkk. di RSUP Sanglah, Bali. Dimana Diperoleh total pasien pria dan wanita setara yakni 25 pasien (50%), umur mayoritas pasien adalah 31-40 tahun (32%) (Adelia & dkk., 2024).

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tipe**

Hasil Penelitian menunjukkan dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan lebih banyak pasien OMSK dengan tipe benigna berjumlah 72 orang atau sebesar 90%, sedangkan pasien OMSK dengan tipe Maligna berjumlah 8 orang atau sebesar 10%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Debora P. Nainggolan di RSUP Haji Adam Malik Medan menunjukkan bahwa jumlah tipe benigna sebanyak 83 orang (63,8%) lebih tinggi dibanding tipe maligna sebanyak 47 orang (36,2%). Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endi Ananda Khrisna di RSUP Sanglah

Denpasar bahwa tipe benigna lebih banyak dibandingkan tipe maligna, didapatkan tipe benigna sebanyak 37 orang (82,2%) dan tipe maligna sebanyak 8 orang (17,8%). Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Eka Arie et al yang menunjukkan jenis OMSK terbanyak adalah Tipe Benigna (75,8%) dengan perforasi membran timpani unilateral (57,6%) (Nainggolan & Debora, 2019; Yuliyani & Yudhanto, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa OMSK tipe benigna memiliki presentase yang tinggi. Secara teori, hal yang menjadi perbedaan OMSK tipe benigna dengan OMSK tipe maligna adalah didapatkan ada atau tidaknya kolesteatoma pada pemeriksaan, pada OMSK dengan tipe maligna disertai kolesteatoma dengan jaringan granulasi atau polip. Rendahnya tingkat kejadian OMSK tipe maligna dibandingkan benigna disebabkan oleh karena tingginya tingkat kesadaran pasien OMSK dengan tipe benigna untuk mencari pengobatan awal.

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Gejala Utama**

Hasil penelitian didapatkan dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pasien OMSK dengan gejala otore yang paling banyak yaitu berjumlah 36 orang atau sebesar 45%, pasien dengan gejala utama gangguan pendengaran berjumlah 12 orang atau sebesar 15%, pasien dengan gejala utama otalgia berjumlah 20 orang atau sebesar 25%, pasien dengan gejala utama tinitus berjumlah 7 orang atau sebesar 8.75%, dan paling sedikit pasien dengan gejala vertigo berjumlah 5 orang atau sebesar 6.25%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabila Sidi Umar yang menunjukkan bahwa keluhan utama yang paling banyak yaitu otore dengan jumlah 20 orang (60,6%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endi Ananda Khrisna yang menunjukkan bahwa keluhan utama terbanyak yaitu otore sebanyak 27 orang (60%), diikuti oleh otalgia sebanyak 9 orang (20%) dan gangguan pendengaran sebanyak 6 orang (13,3%) (Khrisna & I Made, 2019; Umar et al., 2019).

Gejala otore merupakan gejala mayoritas dalam hasil penelitian ini, yang merupakan gejala awal yang paling sering timbul baik secara terus menerus maupun hilang timbul yang berupa keluarnya secret encer atau kental, dengan warna bening atau kekuningan berupa nanah. Diapikannya cairan ini merupakan tanda adanya infeksi pada telinga Tengah. Infeksi di telinga tengah dapat masuk dari liang telinga luar melalui perforasi membran timpani atau melalui nasofaring. Perforasi membran timpani permanen dapat menyebabkan infeksi yang ditandai dengan sekresi mukoid atau mukopurulen, sehingga penderita OMSK sering mengeluhkan keluar cairan kental dan kadang berbau yang disebut dengan keluhan otore (Nainggolan & Debora, 2019).

### **Distribusi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Berdasarkan Tatalaksana**

Berdasarkan tabel 5.1.5, dapat diketahui bahwa dari 80 pasien penderita otitis media supuratif kronik yang dirawat inap dan jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, didapatkan pasien OMSK dengan tatalaksana yang paling banyak yaitu dengan toilet telinga/ antibiotik topikal/ antibiotik sistemik berjumlah 59 orang atau sebesar 73.75%, pasien dengan tatalaksana mastoidektomi berjumlah 8 orang atau sebesar 10%, pasien dengan tatalaksana timpanoplasti berjumlah 13 orang atau sebesar 16.25%.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian oleh Ida Bagus, dkk. di RSUD Kabupaten Buleleng, dimana dari jenis tatalaksana yang paling sering diberikan ialah dengan medikamentosa dengan toilet telinga berkombinasi dengan antibiotik topikal dan antibiotik sistemik. Hal ini juga sejalan penelitian Debora, dkk. di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dimana tatalaksana medikamentosa adalah yang tersering digunakan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Putri di RS Dustira, dimana penatalaksanaan sebagian besar dilakukan tindakan medikamentosa dan operatif (Chong et al., 2021; Sari & Imanto, 2020).

Beberapa modalitas terapi pasien OMSK adalah antibiotik topikal dengan atau tanpa steroid, antibiotik sistemik baik penggunaan secara oral maupun injeksi dan toilet telinga. Terapi dengan antibiotik topikal merupakan terapi utama. Antibiotik topikal memiliki konsentrasi antibiotik yang lebih tinggi dan langsung tertuju ke daerah yang terkena dibandingkan dengan antibiotik sistemik yang diserap dan di distribusikan ke seluruh tubuh. Namun jika terdapat banyak sekret dan sulit untuk dibersihkan, antibiotik sistemik patut dipertimbangkan. Selain itu pada anak kecil yang kepatuhannya rendah dapat dipertimbangkan untuk pemberian antibiotik sistemik (Aryani et al., 2023).

Pada OMSK benign tipe tenang dapat juga dilakukan mastoidektomi dan timpanoplasti. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan alur tatalaksana OMSK benign tipe tenang, dimana ketika didapatkan perforasi menetap, kemudian dilakukan rontgen mastoid dan Audiogram. Sesuai dengan indikasi dilakukan mastoidektomi antara lain mastoiditis akut, mastoiditis kronis dengan gejala sisa, dan kolesteatoma.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar periode Januari-Desember 2023, ditemukan : 1.) Sebanyak 80 pasien dengan diagnosis penyakit otitis media supuratif kronik. 2.) Pasien dengan kelompok usia 11-20 tahun paling banyak yaitu 16 orang atau sebesar 20%. 3.) Pasien laki laki sebanyak 50 orang atau sebesar 62,5% dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sebanyak 20 orang atau sebesar 37,5%. 4.) Pada Penelitian juga didapatkan lebih banyak pasien OMSK dengan tipe benigna berjumlah 72 orang atau sebesar 90%. 5.) Berdasarkan gejala utama didapatkan pasien dengan keluhan otore paling banyak yaitu berjumlah 36 orang atau sebesar 45%. 6.) Tatalaksana yang paling banyak digunakan yaitu toilet telinga/ antibiotik topikal/ antibiotik sistemik berjumlah 59 orang atau sebesar 73.75%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. R., & dkk. (2024). Karakteristik Tatalaksana Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Tipe Benign di RS Sayang Rakyat Makassar. *Fakumi Medical Journal*, 04(02).
- Aryani, F., Risantari, G. A. F., Aryani, G. A. T., & Yudianto, D. (2023). Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronis Di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorokan Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Juli 2022-Desember 2022. *Jurnal Medika Utama*, 04(03).
- Bader Alkatiri, F. (2019). Kriteria Diagnosis Dan Penatalaksanaan Otitis Media Supuratif Kronis. *Intisari Sains Medis*. <https://doi.org/10.15562/>
- Chong, L. Y., Head, K., Webster, K. E., Daw, J., Richmond, P., Snelling, T., & al., et. (2021). Topical versus systemic antibiotics for chronic suppurative otitis media. *Cochrane Database Syst Rev*.

- Hartono, T. Y. (2016). Efektifitas Sistem Pelayanan Kesehatan Masyarakat oleh Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *Samarinda: Universitas Mulawarman*.
- Head, K., Chong, L. Y., Bhutta, M. F., Morris, P. S., Vijayasekaran, S., Burton, M. J., & al., et. (2020). Topical Antiseptics For Chronic Suppurative Otitis Media. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013055.Pub2>
- Khrisna, E. A., & I Made, S. (2019). Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronis di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. *Jurnal Medika Udayana*, 8(8).
- Lubis, Y. M., Dharma, A., Chaidir, Z., Refilda, F., & Fachrial, E. (2016). Profile of chronic suppurative otitis media patients with positive fungal culture in Medan, Indonesia. *J. Chem. Pharm. Res.*, 8(1), 23–26.
- Malirmasele, M., & dkk. (2014). Karakteristik Penderita Otitis media Supuratif Kronik di Klinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2012. *Molucca Medica*, 4(2), 142–149.
- Murray, C. J. L., & Lopez, A. D. (1996). *Deaths by age, sex and cause (thousands), 1990*. World Health Organization.
- Nainggolan, P., & Debora, A. (2019). Karakteristik pasien otitis media supuratif kronik di rsup haji adam malik medan periode januari 2016-maret 2019. *Medan*.
- Narendra, G. E., & Saputra, K. A. (2020). Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) Yang Menjalani Operasi Di RSUP Sanglah. *Medicina*, 51(1), 46–49. <https://doi.org/10.15408/>
- Palu, S. P. M. (2020). PENGANTAR KESEHATAN MASYARAKAT. *ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*, 88.
- Rahmadhani, F., & Aki, M. A. (2022). Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik. *Fakumi Medical Journal*. <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>
- Sari, M. R. N., & Imanto, M. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Otitis Media Supuratif Kronik ( OMSK ). *Pendidik Dokter, Fak Kedokteran, Univ Lampung*, 9, 158–165.
- Syalfina, A. D., Mail, E., & Anggreni, D. (2017). Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan. *E-Book Penerbit Stikes Majapahit*.
- Triola, S., Indriyani, C., Pitra, D. A., & Ashan, H. (2023). Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) Sebagai Penyebab Gangguan Pendengaran. *Bagian Ilmu THT, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, Indonesia*.
- Umar, N. S., Pary, M. I., & Soesanty. (2019). Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Chasan Boesoerie Periode Januari-Juli 2019. *Kieraha Medical Journal*, 1(1), 60–65.
- Widyasari, F., Hifni, A., & Ghanie, A. (2022). Penatalaksanaan Otitis Media Supuratif Kronik Di Fasilitas Kesehatan Pertama. *Conferences Of Medical Sciences Dies Natalis Faculty Of Medicine Universitas Sriwijaya Post-Pandemic Wholistic Care: Holistic Approach Of Post-Pandemic Recovery*, 4(1).
- Wirawan, T. H., Sudipta, I. M., & Sutanegara, S. W. D. (2020). Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari-Desember 2014. *P.5*.
- Yuliyani, E. A., & Yudhanto, D. (2023). Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik (Omsk) Di Rsud Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EISSN:2549-4864*. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>